

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INFORMAL PADA TRANSFER PENGETAHUAN KECAKAPAN *KETOG MAGIC*

Ferdinanda Sherly Noya¹, Supriyono², Sri Wahyuni²

¹Pendidikan Luar Sekolah-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Luar Sekolah-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 2-5-2017
Disetujui: 20-9-2017

Kata kunci:

learning strategy;
informal education;
knowledge transfer;
ketog magic;
strategi pembelajaran;
pendidikan informal;
transfer pengetahuan;
ketog magic

Alamat Korespondensi:

Ferdinanda Sherly Noya
Pendidikan Luar Sekolah
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: ferdinandasherlynoya@yahoo.co.id

ABSTRAK

Abstract: This study aims to find out the learning strategy on informal education on the transfer of knowledge of ketog magic skills. This research use qualitative method with case study design. Research subjects in this study is a workshop owner and 4 (four) employers/workers who are participant learning in the workshop ketog magic Bangsri Village Nglegok District Blitar Regency. Data using the method. The results showed. Learning strategy in learning transfer knowledge of ketog magic skills is by using active learning strategy.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran pendidikan informal pada transfer pengetahuan kecakapan *ketog magic*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seorang pemilik bengkel dan empat orang pemegang/pekerja yang merupakan warga belajar di bengkel *ketog magic* Desa Bangsri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dalam pembelajaran transfer pengetahuan kecakapan *ketog magic* adalah dengan menggunakan strategi *active learning*.

Manusia dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk dapat dikembangkan demi kepentingannya melalui pendidikan. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1, menyatakan bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal, dan nonformal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Pendidikan informal berperan penting dalam pewarisan nilai-nilai budaya dan pendidikan di masyarakat. Coombs (1984) menyatakan bahwa pendidikan informal merupakan proses sepanjang hayat dimana seseorang memperoleh dan menghimpun pengetahuan, keterampilan, sikap dan pandangan dari pengalaman dan terpaan lingkungan di rumah, tempat kerja, tempat bermain, dari contoh perilaku dan sikap-sikap keluarga dan teman, dari perjalanan. Hal ini sejalan dengan Livingstone (2001) yang menjelaskan bahwa *Informal learning has great flexibility allowing people to gain knowledge without instructors and externally imposed curricular criteria*. Pendidikan informal merupakan suatu proses sepanjang hayat, dimana setiap individu memperoleh sikap, keterampilan dan pengetahuan, dari pengalaman sehari-hari di lingkungannya, keluarga, media masa, di tempat bekerja dan bahkan ketika ia bermain.

Pelaksanaan pendidikan informal tidak terikat pada waktu atau keadaan tertentu sehingga pendidikan ini dapat berlangsung setiap saat dan dimana saja baik di dalam keluarga, pekerjaan maupun dalam pergaulan sehari-hari. Elisabeth E. Bennett menjelaskan bahwa pembelajaran informal menawarkan orang dewasa kebebasan yang lebih besar dan fleksibilitas untuk menemukan melalui jalur mereka sendiri, pemikiran dan tindakan yang dapat mengakibatkan pengetahuan tacit. Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dapat diwariskan melalui pendidikan informal. Keraf (2002), menyatakan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan pengetahuan atau keterampilan yang ditemukan, dibuat atau diciptakan oleh masyarakat lokal berdasarkan pengalamannya. Salah satu kearifan lokal yang diwariskan melalui pendidikan informal yaitu *life skill* (kecakapan hidup). Kearifan lokal (*local wisdom*) yang mencakup kecakapan hidup yaitu “kecakapan *ketog*

magic". *Ketog magic* dapat digunakan sebagai metode untuk memperbaiki *body* kendaraan bermotor yang rusak atau penyok karena benturan keras agar dapat kembali seperti semula. Dengan menggunakan kecakapan *ketog magic* maka proses pengerjaan perbaikan *body* kendaraan bermotor tidak membutuhkan waktu yang lama.

Sebagai unit usaha yang menawarkan jasa maka keberadaan bengkel *ketog magic* dapat memberikan kontribusi yang besar bagi peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat. Bengkel *ketog magic* bisa membantu memenuhi tuntutan hidup para pekerja serta dapat membuka peluang kerja bagi para pencari kerja atau pengangguran. Untuk dapat mengetahui atau menguasai kecakapan *ketog magic* maka dilakukan *transfer* pengetahuan atau pembelajaran yang terjadi antara pemilik bengkel dengan pemegang.

Pemilik bengkel menjadi sumber belajar untuk mentransferkan pengetahuan dan keterampilan atau kecakapan dalam memperbaiki kendaraan karena membutuhkan pekerja untuk membantu jalannya usaha bengkel *ketog magic*. Sementara itu, pemegang akan belajar pengetahuan dan kecakapan *ketog magic* dari pemilik bengkel sehingga dapat bekerja dan memperoleh upah. Pengetahuan dan kecakapan *ketog magic* perlu ditransferkan kepada masyarakat luas karena pengetahuan dan kecakapan *ketog magic* dapat menjadi bekal sehingga dapat digunakan untuk berwirausaha dan memperoleh pekerjaan. Dalam *transfer* pengetahuan kecakapan *ketog magic*, pemilik bengkel dan pemegang melakukan pembelajaran yang tidak terstruktur dan belum direncanakan sebelumnya. Pemilik bengkel tidak dengan sertamerta mentransferkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya kepada pemegang seperti pada pendidikan formal. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang dapat membantu pemegang untuk dapat mempelajari pengetahuan dan kecakapan *ketog magic*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi (Emzir, 2010). Selain itu, Yin (1994) menjelaskan bahwa studi kasus dapat digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian seperti bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*). Penelitian yang menggunakan studi kasus biasanya karena adanya masalah atau hambatan, tetapi tidak menutup kemungkinan karena keberhasilan atau keunggulannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran pendidikan informal pada *transfer* pengetahuan kecakapan *ketog magic*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Miles dan Huberman (1992) mengemukakan bahwa teknik analisis data dilakukan melalui tiga cara, yaitu (1) reduksi data, (2) *display* data, dan (3) penarikan kesimpulan. Mereduksi data artinya merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting sehingga dari reduksi data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas agar dapat mempermudah peneliti untuk dapat melakukan tahap berikutnya. Setelah mereduksi data kemudian menyajikan data. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Setelah penyajian data selanjutnya menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan.

HASIL

Kecakapan *ketog magic* merupakan kearifan lokal masyarakat Blitar. Terdapat banyak bengkel *ketog magic* di Blitar yang sampai sekarang masih bertahan. Pengetahuan dan kecakapan *ketog magic* sebagai usaha keluarga yang dapat menjadi bekal untuk menyajahterakan hidup dapat diwariskan kepada para generasi muda melalui pendidikan informal. Untuk menguasai kecakapan *ketog magic* perlu dilakukan *transfer* pengetahuan antara pemilik bengkel dengan pemegang. Pembelajaran yang dilakukan di bengkel *ketog magic* tidak sama dengan pembelajaran pada pendidikan formal yang telah direncanakan, memiliki kurikulum, dan pelaksanaannya telah tersistematis. Pembelajaran di bengkel *ketog magic* terjadi selama proses pengerjaan kendaraan bermotor yang rusak ataupun saat sedang beristirahat.

Pemilik bengkel yang dalam hal ini adalah sumber belajar tidak mentransferkan pengetahuannya seperti pembelajaran di kelas, tetapi dilakukan secara langsung atau praktik yang dijalani oleh pemegang. *Transfer* pengetahuan di bengkel ini membutuhkan kerja keras dan kesungguhan serta motivasi yang tinggi dari pemegang untuk belajar dan menguasai kecakapan tersebut. Pembelajaran di bengkel *ketog magic* menggunakan strategi *active learning*. Pembelajaran yang menggunakan strategi *active learning* merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun, strategi *active learning* yang digunakan dalam *transfer* pengetahuan kecakapan *ketog magic* ini tidak seperti pembelajaran *active learning* di dalam kelas seperti pada pendidikan formal.

Transfer pengetahuan di bengkel *ketog magic* sangat tergantung pada kemauan pemegang untuk belajar. Pemegang lebih aktif untuk belajar dengan cara memberikan pertanyaan tentang proses pengerjaan kerusakan *body* kendaraan dengan menggunakan kecakapan *ketog magic*. Selain bertanya, pemegang dapat melakukan observasi, praktik, dan eksperimen. Observasi atau pengamatan dilakukan oleh pemegang pada saat pemilik bengkel atau pemegang lain yang telah mahir (*senior*) sedang melakukan pekerjaannya. Pemegang dapat mengamati secara jeli cara kerja pemilik bengkel atau seniornya, sambil observasi pemegang dapat bertanya jika ada hal yang ingin diketahui. Selama observasi, pemegang harus memerhatikan dengan seksama sehingga dari pengamatan tersebut ia dapat melakukan praktik dan eksperimen.

Praktik adalah salah satu metode yang dipakai dalam *transfer* pengetahuan kecakapan *ketog magic*. Pemegang dapat melatih pengetahuan yang telah diterima melalui bertanya dan observasi dengan melakukan praktik. Pada saat pemegang melakukan praktik pemilik bengkel dapat mengamati cara kerja pemegang, kemudian memberikan penilaian. Penilaian yang dilakukan oleh pemilik bengkel secara langsung, dan jika ada kesalahan dalam mempraktikkan pengetahuan dan kecakapan *ketog magic* maka pemilik bengkel dapat memberikan arahan untuk memperbaikinya.

Eksperimen juga dapat dilakukan pemegang untuk melakukan uji coba terhadap pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan baru. Contohnya pemegang memperoleh kecakapan melalui *transfer* pengetahuan di bengkel tempat pemegang bekerja hanya sampai pada proses mengembalikan *body* kendaraan yang penyok seperti semula, tetapi pemegang tidak berhenti belajar sampai pada tahap ini, pemegang belajar lagi untuk cara kerja mendempul dan mengecat yang dapat diperoleh dari bengkel-bengkel lain untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya.

Keberhasilan pembelajaran di bengkel *ketog magic* ini sangat tergantung pada diri pemegang sendiri. Jika dalam proses belajar tidak ada kesadaran untuk belajar maka proses *transfer* pengetahuan ini akan sia-sia. Selain dari kesadaran, keaktifan juga harus dimiliki oleh pemegang. Karena jika pemegang bersifat pasif dalam belajar maka ia tidak akan memperoleh pengetahuan atau kecakapan *ketog magic* yang berarti, pemegang juga akan membutuhkan waktu yang lama untuk menguasai kecakapan tersebut. Waktu yang dibutuhkan dalam proses *transfer* pengetahuan ini fleksibel, tergantung pada motivasi dan kerja keras dari pemegang serta tidak terlepas dari arahan pemilik bengkel tersebut.

Pembelajaran yang dilakukan ini merupakan pembelajaran yang menggunakan strategi *active learning*, karena pemegang atau peserta didik memiliki kesadaran akan kebutuhan belajarnya dan dapat belajar mandiri. Pemegang tidak bersifat pasif dan tidak menunggu informasi dari pemilik bengkel, tetapi pemegang lebih aktif untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kualitas kerjanya dan kesejahteraan hidupnya sebagai orang dewasa.

PEMBAHASAN

Ketog magic merupakan suatu kecakapan atau *life skill* yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memperbaiki kerusakan pada *body* kendaraan bermotor yang penyok akibat kecelakaan atau bentrokan benda keras. Kecakapan *ketog magic* merupakan kearifan lokal bangsa Indonesia yang ditransferkan secara turun-temurun yang awalnya hanya untuk kalangan keluarga saja dan diwariskan dalam pendidikan informal. Menurut Merriam, dkk (2006), *informal learning as spontaneous, unstructured, and occurring in daily life across all settings and with no curriculum*. Pembelajaran dalam pendidikan informal terjadi secara spontan, tidak terstruktur, tidak memiliki kurikulum dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Schugurensky (2006) menjelaskan bahwa pembelajaran informal tidak terjadi dalam konteks unsur-unsur tertentu yang dapat membantu peserta didik dalam mengorganisir pengetahuan yang diperoleh dalam kaitannya dengan daerah konten tertentu. Unsur-unsur yang dimaksud adalah kurikulum yang direncanakan, buku pelajaran dan bahan didaktik, kehadiran instruktur, tujuan pendidikan yang jelas, prosedur evaluasi, dan sejenisnya. Pembelajaran informal terjadi dengan cara yang lebih difusi dan tidak terorganisir. Begitu pula dengan proses pembelajaran pada pendidikan informal *transfer* pengetahuan kecakapan *ketog magic* yang tidak memiliki kurikulum dan tidak direncanakan baik dari waktu pembelajaran, penilaian sampai pada materi pembelajarannya, dengan kata lain pembelajaran pada *transfer* pengetahuan kecakapan *ketog magic* ini tidak terstruktur/tersistematis.

Transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) merupakan pengetahuan yang dipindahkan dan dimanfaatkan melibatkan mekanisme yang saling berhubungan antar pribadi yang dilakukan dengan sengaja dan tanpa sengaja (Agustyarini, 2005). Jadi, *transfer* pengetahuan merupakan proses perpindahan informasi yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dengan kelompok dan sebaliknya, bisa dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Menurut Nesan (Australian Journal of Construction economic and Building, Vol 5, No 1) *transfer* pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu budaya organisasi (*organisational culture*), praktik kerja (*work practices*), dan perilaku karyawan (*employee behavior*). Budaya dalam suatu organisasi dan praktik kerja dapat memengaruhi perilaku karyawan. Dalam *transfer* pengetahuan keterampilan *ketog magic* budaya kerja yang ada di bengkel yaitu adanya hubungan kekeluargaan yang tinggi antara pemilik bengkel dan pemegang dan ada kepercayaan dalam tim kerja sehingga dalam praktik kerjanya pemegang dapat bekerja dengan baik karena merasa dihargai. Dari budaya kerja yang baik dan nyaman maka pemegang akan memiliki motivasi untuk bekerja, sehingga proses *transfer* pengetahuan dapat berlangsung antara pemilik bengkel dengan pemegang, dengan demikian akan ada perubahan tingkah laku yang dialami oleh pemegang karena telah bertambahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui *transfer* pengetahuan.

Transfer pengetahuan kecakapan *ketog magic* dalam pendidikan informal ini memiliki strategi pembelajaran yang membantu pemegang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Strategi yang digunakan adalah strategi *active learning*. Secara umum, *active learning* dapat didefinisikan sebagai metode instruksional yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Singkatnya, pembelajaran aktif menuntut siswa untuk melakukan kegiatan belajar bermakna dan berpikir tentang apa yang mereka lakukan (Bonwell, 1991). Strategi *active learning* merupakan salah satu cara belajar yang menuntut peserta didik untuk aktif dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan belajar.

Menurut Asmani (2012) ciri-ciri keaktifan siswa, yakni (1) sering bertanya; (2) bekerja, terlibat, berpartisipasi; (3) menemukan dan memecahkan masalah; (5) mempertanyakan gagasan. Ciri yang sama juga dilakoni oleh pemegang pada bengkel *ketog magic*. Pemegang selalu aktif untuk bertanya, mengamati, melakukan pekerjaan sebagai bagian dari praktik dan melakukan eksperimen untuk mengonstruksikan pengetahuan yang telah diperoleh dari sumber belajar dan pengamatannya dengan pengetahuan baru yang diperoleh dari bengkel lain. Strategi *active learning* dalam pendidikan informal ini berbeda dengan yang terjadi dalam pendidikan formal. Perbedaan karakteristik antara pembelajaran informal dan pendidikan formal di sekolah (Park, Heo & Lee, 2011) seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Karakteristik Antara Pembelajaran Informal dan Pendidikan Formal di Sekolah

<i>Themes</i>	<i>Informal learning</i>	<i>Learning in school</i>
<i>Learner's role</i> Peran pembelajar	<i>Self-directed</i> <i>Self-meaning making</i> <i>Self-motivated Active</i> <i>Voluntary</i>	<i>Passive</i> <i>Non voluntary</i>
<i>Characteristics of learning</i> contents Karakteristik isi pembelajaran	<i>Practical and tacit</i> <i>knowledge</i> <i>Social and everyday life</i> <i>Situated</i> <i>Subjective</i> <i>Unlimited</i> <i>Multiple directions</i>	<i>Theoretical knowledge</i> <i>Structured and organized</i> <i>Curriculum-based</i> <i>Disciplinary</i> <i>Non-practical</i> <i>Fixed</i>
<i>Learning process</i>	<i>Self-regulated</i> <i>Open</i> <i>Flexible</i> <i>Process-oriented</i>	<i>Guided</i> <i>Structured and organized</i> <i>Fixed</i> <i>Outcome-oriented</i>

Elisabeth E. Bennett (2012) membagi pendidikan informal dalam empat kategori, yaitu *self-directed* (*conscious and intentional*), *incidental* (*conscious and unintentional*), *integrative* (*nonconscious and intentional*) dan *tacit* (*nonconscious and unintentional*) yang diadaptasi dari Schugurensky (2000). Hal ini bervariasi tergantung pada motivasi pemegang untuk mencari pengetahuan. Pembelajaran mandiri terjadi ketika peserta didik secara aktif mencari pengetahuan dan sadar akan proses pembelajaran. Pembelajaran *incidental* terjadi saat peserta didik tidak sengaja mencari pengetahuan tetapi menyadari bahwa telah terjadi. Pembelajaran *integrative* terjadi saat peserta didik sengaja mencari pengetahuan, tetapi tidak sadar bahwa telah terjadi proses pembelajaran. Pembelajaran *tacit* terjadi saat peserta didik tidak mencari pengetahuan atau tidak sengaja dan tidak sadar bahwa proses pembelajaran telah berlangsung.

Berdasarkan pada keempat kategori tersebut *transfer* pengetahuan keterampilan *ketoc magic* dapat diklasifikasikan pada kategori *integrative learning* yaitu pembelajaran yang terjadi secara tidak sadar dan disengaja. Menurut Barber (2012), *Integration of learning is the demonstrated ability to connect, apply, and/or synthesize information coherently from disparate contexts and perspectives, and make use of these new insights in multiple contexts*. Lebih lanjut Barber menjelaskan bahwa definisinya secara luas dalam konteks pengalaman dan tidak dikaitkan secara tradisional dengan kurikulum formal, misalnya pengalaman kerja, kehidupan keluarga, dan situasi kehidupan. *Integrative learning* merupakan kemampuan yang bertujuan untuk menghubungkan, menerapkan, mensistesis informasi, dan memanfaatkan informasi baru sebagai pengetahuan baru.

Pemegang menyadari akan kebutuhannya untuk menguasai keterampilan *ketog magic* untuk memenuhi kebutuhan bekerjanya sehingga pemegang sengaja mencari tahu secara aktif pengetahuan dan kecakapan *ketog magic*, namun pemegang tidak menyadari bahwa yang dia lakukan adalah suatu proses pembelajaran.

SIMPULAN

Transfer pengetahuan kecakapan *ketog magic* dilakukan dalam pendidikan informal. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran kecakapan *ketog magic* adalah *active learning*. Strategi *active learning* yang digunakan dalam *transfer* pengetahuan pada pendidikan informal ini berbeda dengan pelaksanaan strategi *active learning* pada pendidikan formal yang telah direncanakan dan memiliki kurikulum pembelajaran. Pemegang harus memiliki motivasi dalam mengetahui keterampilan dan pengetahuan tersebut. Untuk menguasai keterampilan *ketog magic* maka pemegang harus aktif dalam mempelajari keterampilan *ketog magic* dengan melakukan latihan-latihan yang dapat membantunya menjadi mahir.

Pembelajaran pada pendidikan informal tidak direncanakan dan tidak terstruktur. Pemegang selaku warga belajar harus lebih aktif untuk menggali pengetahuan dan kecakapan *ketog magic*. Pemegang dengan sengaja mencari tahu tentang proses perbaikan *body* kendaraan bermotor dengan aktif, namun pemegang tidak sadar bahwa yang dilakukan adalah suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, *transfer* pengetahuan keterampilan *ketog magic* dapat diklasifikasikan dalam kategori *integrative learning* pada pendidikan informal.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustyarini. 2005. *Knowledge Management*. (Online), (www.km-forum.org, diakses 4 April 2017).
- Asmani. 2012. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bennett, E. E. 2012. *A Four-Part Model of Informal Learning: Extending Schugurensky's Conceptual Mode*. Tufts University School of Medicine.
- Bonwell, C.C., & J. A. Eison. 1991. *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. ASHEERIC Higher Education Report No. 1, George Washington University, Washington, DC.
- Coombs, P. 1984. *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan melalui Pendidikan Non-formal*. Terjemahan H. Ahmed Manzoor. Jakarta: CV Rajawali.
- Emzir. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Persada.
- James, P. B. 2012. Integration of Learning: A Grounded Theory Analysis of College Students' Learning. *American Educational Research Journal* Vol. 49, No. 3, pp. 590—617.
- Keraf, S. A. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Livingstone, D.W. 2001. *Adults' Informal Learning: Definition, Findings, Gaps, and Future Research*. NALL Working Paper #21. Human Resources Development Canada.
- Merriam, S., Caffarella, R., & Baumgartner, L. 2006. *Learning in Adulthood: A Comprehensive Guide*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Miles and Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Park, Y., Heo, G. M., & Lee, R. 2011. *Blogging for Informal Learning: Analyzing Bloggers' Perceptions Using Learning Perspective*. *Educational Technology & Society*, 14 (2):149—160.
- Schugurensky, D. 2006. *Strategies to Elicit Informal Learning and Tacit Knowledge: Methodological Notes from the field*. Network: University of Toronto.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Online), (<http://sindikter.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>, diakses 4 April 2017).
- Yin, R. K. 1994. *Case Study Research: Design and Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications.